



## EKSPLOKASI FAKTOR DETERMINAN RENDAHNYA MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR FISIKA DI SMPN 19 PALU

*An Exploration Of The Determining Factors Of Low Student Motivation In Learning Physics  
At Smpn 19 Palu*

Moh. Rifki Asrat<sup>1,\*</sup>), Muh. Syarif S. Abd. Syukur<sup>2</sup>, Nurjannah<sup>3</sup>, Ielda Paramita<sup>4</sup>

<sup>1\*, 2, 3, 4)</sup>Universitas Tadulako

\*)[rifkiasat37@gmail.com](mailto:rifkiasat37@gmail.com)

### Info Artikel:    Abstract

Dikirim:  
06 Juli 2026  
Revisi:  
13 Juli 2026  
Diterima:  
08 Agustus 2026

### Keyword:

*Determinant  
Factors; Learning  
Motivation;  
Physics Learning;  
Peer Influence;  
Self Efficacy*

### Kata Kunci:

Faktor  
Determinan;  
Motivasi  
Belajar;  
Pembelajaran  
Fisika;  
Self Efficacy;  
Teman Sebaya

Low motivation to learn physics often leads to poor academic performance and a lack of critical thinking skills, yet the specific root causes in local contexts remain under-examined. This study aims to identify and describe the determining factors causing low motivation to learn physics among students at SMPN 19 Palu. Employing a qualitative descriptive-exploratory design, data were collected in Class VIII D during the 2025/2026 academic year using questionnaires, observations, interviews, and documentation. Subjects included 20 questionnaire respondents, 6 interview informants, and 1 physics teacher. Data analysis involved data reduction, presentation, and conclusion drawing, verified via triangulation. Results show that students' motivation is generally low: 40% low, 40% moderate, and 20% high. Influencing factors comprise internal and external dimensions. Internal factors include poor basic math skills, lack of independent study habits, and low self-efficacy in solving calculation-based problems. External factors include peer influence, a non-conducive classroom environment, and ineffective teaching methods. Triangulation reveals that the most dominant factors are low self-efficacy and classroom disturbances from peers. These findings provide a vital basis for teachers to design adaptive learning strategies to enhance students' motivation.

### Abstrak

Rendahnya motivasi belajar fisika sering kali menyebabkan penurunan prestasi akademik dan lemahnya keterampilan berpikir kritis, namun akar penyebab spesifik dalam konteks lokal masih jarang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor penentu yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar fisika siswa di SMPN 19 Palu. Menggunakan desain kualitatif deskriptif-eksploratif, data dikumpulkan di Kelas VIII D selama tahun ajaran 2025/2026 melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 20 responden kuesioner, 6 informan wawancara, dan 1 guru fisika. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian

menunjukkan motivasi belajar siswa umumnya masih rendah: 40% kategori rendah, 40% sedang, dan 20% tinggi. Faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya kemampuan matematika dasar, kurangnya kebiasaan belajar mandiri, dan rendahnya efikasi diri dalam menyelesaikan soal hitungan. Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan kelas yang kurang kondusif, dan metode mengajar yang belum efektif. Hasil triangulasi menunjukkan faktor paling dominan adalah rendahnya efikasi diri siswa dan gangguan kelas akibat pengaruh teman sebaya. Temuan ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran adaptif demi meningkatkan motivasi siswa.

---

© 2026 STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang

---

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sains, khususnya fisika memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang memiliki literasi ilmiah, kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, serta kesiapan menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan global abad ke-21. Literasi ilmiah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga mencakup kemampuan memahami fenomena alam secara rasional, memecahkan masalah, serta menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam kehidupan sehari-hari (Aris et al., 2025; Anggraini & Amdani; 2025). Namun demikian, capaian literasi sains peserta didik di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor literasi sains siswa Indonesia berada pada angka 383, menurun dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 396, dan masih berada jauh di bawah rata-rata negara OECD, yaitu 485. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sains, termasuk fisika, masih menghadapi tantangan, salah satunya berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran fisika, motivasi belajar menjadi semakin penting karena fisika sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang abstrak, menuntut kemampuan berpikir logis, pemahaman konsep, serta keterampilan matematis. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi fisika. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung pasif, kurang berpartisipasi, mudah menyerah, dan menunjukkan minat belajar yang rendah. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya memengaruhi keterlibatan siswa selama pembelajaran, tetapi juga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan keterlibatan siswa dan pencapaian akademik. Penelitian Selvia (2021) dalam *Science and Physics Education Journal* menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika, baik yang bersumber dari motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung menunjukkan perhatian yang lebih tinggi, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta sikap positif terhadap mata pelajaran fisika. Sejalan dengan itu, Piliang (2021) menemukan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar fisika di SMA Negeri 5 Kota Jambi, di mana siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan komponen penting yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran sekaligus pencapaian hasil belajar fisika siswa.

Secara teoretis, pentingnya motivasi belajar juga dapat dijelaskan melalui teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika kebutuhan dasar siswa terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Dalam

pembelajaran fisika, siswa akan lebih termotivasi ketika mereka diberi kesempatan untuk terlibat aktif, merasa mampu memahami materi, dan melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Penelitian Káčovský (2023) menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk bereksperimen serta mengaitkan konsep fisika dengan pengalaman nyata menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar secara pasif. Hasil tersebut menegaskan bahwa dukungan terhadap otonomi, penguatan persepsi kompetensi, serta relevansi materi merupakan aspek penting dalam membangun motivasi belajar fisika siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya lebih banyak berfokus pada hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar, atau pada upaya meningkatkan motivasi melalui penerapan model, media, dan strategi pembelajaran tertentu. Sebagian besar penelitian tersebut juga didominasi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan pemetaan literatur saat ini, kajian pendidikan fisika di lingkup Kota Palu sebagian besar masih berorientasi pada eksperimentasi model pembelajaran seperti model *Discovery Learning* atau *Problem Based Learning* untuk mengukur hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi faktor-faktor determinan penyebab rendahnya motivasi belajar fisika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dengan memadukan dimensi internal (seperti efikasi diri dan kemampuan matematis) serta dimensi eksternal secara komprehensif, masih sangat terbatas. Keterbatasan pemetaan empiris di tingkat lokal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang krusial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai sumber akar permasalahan motivasi belajar fisika siswa SMP di Kota Palu.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 19 Palu, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan partisipasi yang rendah selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya inisiatif siswa untuk bertanya, rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelas, serta kurangnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, nilai rata-rata siswa pada materi fisika kelas VIII tahun ajaran 2024/2025 masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa motivasi belajar fisika siswa masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian lebih lanjut, karena rendahnya motivasi belajar berpotensi menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus memengaruhi hasil belajar mereka.

Rendahnya motivasi belajar fisika pada siswa diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh minat belajar, kepercayaan diri, kemampuan memahami materi, kebiasaan belajar, serta persepsi siswa terhadap tingkat kesulitan fisika. Sementara itu, dari sisi eksternal, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru, suasana kelas, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, rendahnya motivasi belajar juga dapat berkaitan dengan rendahnya keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa mencerminkan partisipasi aktif, perhatian, serta keterikatan emosional siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam pembelajaran fisika, rendahnya keterlibatan siswa dapat terlihat dari kurangnya partisipasi dalam diskusi, rendahnya perhatian terhadap penjelasan guru, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan pemecahan masalah. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memperlemah dorongan belajar siswa dan berdampak pada pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya motivasi belajar fisika bukanlah persoalan yang muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan faktor-faktor determinan yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar fisika siswa di SMP Negeri 19 Palu. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyebab rendahnya motivasi belajar fisika siswa, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam

merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan motivasi belajar fisika siswa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-eksploratif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor determinan rendahnya motivasi belajar fisika siswa di SMP Negeri 19 Palu. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas VIII D SMP Negeri 19 Palu, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya indikasi rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran fisika.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 20 siswa kelas VIII D dilibatkan sebagai responden angket untuk memperoleh gambaran awal tingkat motivasi belajar fisika. Berdasarkan hasil angket tersebut, dipilih 6 siswa yang berada pada kategori motivasi rendah sebagai informan utama untuk diwawancarai secara mendalam. Selain itu, 1 guru mata pelajaran fisika dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif mengenai kondisi pembelajaran, perilaku belajar siswa, dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar fisika di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen awal untuk memetakan tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dari Keller. Instrumen angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hasil angket dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa dan menjadi dasar dalam pemilihan informan wawancara. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif untuk mengamati perhatian siswa, keaktifan bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam diskusi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta suasana kelas selama pembelajaran fisika berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada siswa dan guru untuk menggali informasi secara mendalam mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi belajar fisika. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar nilai, data kehadiran, dan dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan mengenai faktor-faktor determinan yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar fisika siswa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui perbandingan data yang diperoleh dari siswa, guru, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika siswa kelas VIII D SMP Negeri 19 Palu secara umum masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar fisika yang diberikan kepada 20 siswa, diperoleh bahwa 40% siswa berada pada kategori motivasi rendah, 40% pada kategori sedang, dan hanya 20% pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki dorongan belajar yang kuat dalam mengikuti pembelajaran fisika. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, kurangnya keterlibatan dalam diskusi, rendahnya keberanian untuk bertanya, serta minimnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas-tugas fisika.

Dari hasil angket tersebut diketahui bahwa terdapat 8 dari 20 siswa (40%) yang berada pada kategori motivasi belajar rendah. Kelompok siswa ini menjadi fokus dalam penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar fisika. Oleh karena

itu, analisis selanjutnya dilakukan melalui observasi, angket berdasarkan model ARCS, dan wawancara mendalam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor determinan yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian Observasi

| No | Aspek             | Indikator                         | Temuan Observasi                                          | Skor | Kategori    |
|----|-------------------|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------|------|-------------|
| 1  | Fokus Perhatian   | Memperhatikan penjelasan guru     | Sebagian siswa mengobrol dan beberapa tertidur.           | 1    | Kurang      |
| 2  | Fokus Perhatian   | Memperhatikan media pembelajaran  | Hanya siswa di barisan depan yang fokus.                  | 1    | Kurang      |
| 3  | Partisipasi Aktif | Bertanya atau menjawab pertanyaan | Siswa bertanya, tetapi pertanyaannya belum sesuai materi. | 2    | Cukup       |
| 4  | Ketekunan         | Mengerjakan latihan               | Mayoritas mudah menyerah ketika menghadapi soal hitungan. | 1    | Kurang      |
| 5  | Keterlibatan      | Aktif dalam praktikum             | Siswa jauh lebih aktif dan antusias saat praktikum.       | 4    | Sangat Baik |

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 1, sebagian besar siswa belum menunjukkan perhatian yang optimal selama pembelajaran fisika. Beberapa siswa terlihat mengobrol dengan teman, kurang memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada yang tertidur ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagian besar siswa mudah menyerah ketika mengerjakan soal yang memerlukan perhitungan sehingga menunjukkan ketekunan belajar yang masih rendah. Meskipun demikian, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan ketika pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan praktikum. Pada saat praktikum, siswa tampak lebih aktif, antusias, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dibandingkan ketika mengikuti pembelajaran yang bersifat teoritis.

**Tabel 2.** Persentase Komponen Motivasi Model ARCS

| Faktor Determinan   | Persentase |
|---------------------|------------|
| <i>Attention</i>    | 48.33      |
| <i>Relevance</i>    | 47.50      |
| <i>Confidence</i>   | 50.41      |
| <i>Satisfaction</i> | 54.37      |

Berdasarkan Tabel 2, komponen motivasi belajar berdasarkan model ARCS menunjukkan bahwa seluruh aspek masih berada pada kategori relatif rendah hingga sedang. Komponen dengan persentase terendah adalah *Relevance* (47,50%), diikuti *Attention* (48,33%), *Confidence* (50,41%), sedangkan persentase tertinggi terdapat pada *Satisfaction* (54,37%). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu melihat keterkaitan materi fisika dengan kehidupan sehari-hari, masih kurang memberikan perhatian selama pembelajaran, serta memiliki kepercayaan diri yang belum optimal dalam menyelesaikan tugas-tugas fisika. Meskipun demikian, siswa cenderung merasa lebih puas ketika terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, terutama praktikum.

**Tabel 3.** Presentasi Faktor Determinan Motivasi Belajar

| Faktor Determinan | Skor Aktual | Skor Maksimum | Persentase |
|-------------------|-------------|---------------|------------|
| Internal          | 227,5       | 320           | 56,88%     |
| Eksternal         | 182,5       | 480           | 45,41%     |

Berdasarkan Tabel 3, faktor internal memiliki persentase sebesar 56,88%, lebih tinggi dibandingkan faktor eksternal sebesar 45,41%. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar fisika siswa lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rendahnya minat belajar, kebiasaan belajar mandiri yang kurang, serta rendahnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal fisika. Meskipun demikian, faktor eksternal juga



memberikan pengaruh, terutama kondisi kelas yang kurang kondusif, pengaruh teman sebaya, serta metode pembelajaran yang belum mampu mempertahankan perhatian siswa secara optimal.

**Tabel 4.** Hasil Triangulasi Data

| No | Temuan                                                 | Angket                                                               | Observasi                                                                                                | Wawancara                                                                                           | Hasil Triangulasi                                                                                                     |
|----|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Perhatian siswa selama pembelajaran                    | <i>Attention</i> memperoleh persentase 48,33%                        | Sebagian siswa mengobrol, kurang memperhatikan guru, dan beberapa siswa terlihat tidur saat pembelajaran | S-01 dan S-19 menyatakan bahwa kondisi kelas yang ribut mengganggu fokus belajar                    | Data menunjukkan bahwa perhatian siswa masih rendah karena lingkungan kelas yang kurang kondusif                      |
| 2  | Kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal fisika | <i>Confidence</i> memperoleh persentase 50,41%                       | Siswa mudah menyerah ketika menghadapi soal yang melibatkan perhitungan                                  | S-01, S-11, S-19, dan S-20 lebih memilih bertanya kepada teman atau guru ketika mengalami kesulitan | Data menunjukkan bahwa siswa memiliki <i>self-efficacy</i> yang rendah dalam menyelesaikan soal fisika secara mandiri |
| 3  | Relevansi pembelajaran fisika                          | <i>Relevance</i> memperoleh persentase 47,50%                        | Siswa kurang antusias pada pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah                            | S-02 dan S-12 menyatakan lebih tertarik ketika pembelajaran disertai praktikum dan alat peraga      | Pembelajaran fisika dianggap lebih bermakna apabila dikaitkan dengan praktik langsung                                 |
| 4  | Kepuasan belajar siswa                                 | <i>Satisfaction</i> memperoleh persentase 54,37%                     | Siswa lebih aktif saat kegiatan praktikum dibandingkan pembelajaran teori                                | S-02 dan S-12 merasa lebih mudah memahami materi melalui praktikum                                  | Kepuasan belajar meningkat ketika siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran                          |
| 5  | Kebiasaan belajar mandiri                              | Sebagian siswa memperoleh skor rendah pada indikator belajar mandiri | Siswa kurang menunjukkan inisiatif belajar tanpa arahan guru                                             | S-11, S-12, dan S-20 mengaku jarang belajar fisika di rumah                                         | Kebiasaan belajar mandiri siswa masih rendah                                                                          |
| 6  | Pengaruh lingkungan belajar                            | Faktor eksternal menunjukkan adanya hambatan dari lingkungan belajar | Kelas sering tidak kondusif akibat siswa yang mengobrol dan mengganggu teman                             | G-01, S-01, dan S-20 menyatakan suasana kelas yang ribut menghambat pembelajaran                    | Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar fisika                       |

Hasil triangulasi data pada Tabel 4 diperoleh kesesuaian antara hasil angket, observasi, dan wawancara yang menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kepercayaan diri, kebiasaan belajar mandiri yang masih rendah, serta kesulitan siswa dalam memahami materi fisika yang memerlukan perhitungan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya menarik perhatian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar fisika siswa dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ditemukan meliputi rendahnya kemampuan dasar matematika, rendahnya kebiasaan belajar mandiri di rumah, serta rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*) siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika yang melibatkan perhitungan. Sementara itu, faktor eksternal yang teridentifikasi meliputi pengaruh teman sebaya yang sering mengobrol saat pembelajaran, kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, serta metode pembelajaran guru yang belum sepenuhnya mampu mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### Faktor Internal Rendahnya Motivasi Belajar Fisika

Salah satu faktor internal yang menonjol dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan dasar matematika siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan soal fisika yang memuat operasi hitung, substitusi rumus,

maupun penyelesaian langkah-langkah perhitungan. Kesulitan tersebut menyebabkan siswa merasa fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membebani, sehingga menurunkan minat serta kemauan mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa cenderung pasif ketika guru memberikan soal perhitungan, bahkan beberapa siswa memilih menunggu jawaban dari teman daripada mencoba menyelesaikannya sendiri.

Faktor internal berikutnya adalah rendahnya kebiasaan belajar mandiri di rumah. Sebagian siswa mengaku jarang mengulang materi fisika di luar jam sekolah, kecuali ketika akan menghadapi ulangan atau tugas tertentu. Rendahnya kebiasaan belajar mandiri menyebabkan pemahaman konsep siswa tidak berkembang secara optimal, sehingga ketika mengikuti pembelajaran di kelas siswa menjadi kurang siap dan mudah kehilangan fokus. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika tidak hanya dipengaruhi oleh situasi pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kedisiplinan dan kebiasaan belajar siswa di luar kelas.

Temuan yang paling dominan dari faktor internal adalah rendahnya kepercayaan diri (self-efficacy) siswa dalam menyelesaikan soal fisika. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam memahami materi maupun menjawab soal fisika, terutama soal yang berbentuk hitungan. Keraguan terhadap kemampuan diri ini menyebabkan siswa cenderung takut salah, enggan mencoba, cepat menyerah ketika menghadapi soal sulit, dan kurang berani bertanya kepada guru. Dengan demikian, rendahnya self-efficacy tidak hanya memengaruhi performa akademik siswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap rendahnya motivasi belajar fisika.

### **Faktor Eksternal Rendahnya Motivasi Belajar Fisika**

Dari sisi eksternal, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang kuat memengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa lebih sering berbicara dengan teman sebangku, bercanda, atau mengalihkan perhatian ke hal-hal di luar materi pelajaran. Situasi ini menyebabkan fokus belajar siswa terganggu dan menurunkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru juga menguatkan bahwa suasana kelas sering kali dipengaruhi oleh interaksi antarsiswa, sehingga ketika beberapa siswa mulai tidak fokus, siswa lain cenderung ikut terdistraksi.

Selain pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar fisika. Lingkungan belajar yang ramai, kurang tertib, dan tidak sepenuhnya mendukung konsentrasi membuat siswa sulit memusatkan perhatian pada penjelasan guru. Dalam pembelajaran fisika yang menuntut pemahaman konsep dan penalaran logis, kondisi kelas yang tidak kondusif dapat memperbesar kesulitan siswa dalam memahami materi. Hal ini pada akhirnya berdampak pada menurunnya perhatian, keterlibatan, dan semangat belajar siswa selama proses pembelajaran.

Faktor eksternal lain yang ditemukan adalah metode pembelajaran guru yang belum sepenuhnya mampu mempertahankan perhatian siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika masih sering berlangsung secara satu arah, sehingga mereka mudah merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Meskipun guru telah berupaya menjelaskan materi dengan baik, siswa tetap membutuhkan variasi strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan melibatkan mereka secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun perhatian (attention), relevansi (relevance), kepercayaan diri (confidence), dan kepuasan (satisfaction) siswa sebagaimana dijelaskan dalam model ARCS.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar fisika siswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, rendahnya kemampuan dasar matematika, kebiasaan belajar mandiri yang belum terbentuk, dan rendahnya self-efficacy membuat siswa merasa fisika sebagai mata pelajaran yang sulit, menegangkan, dan kurang mampu mereka kuasai. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap menurunnya keyakinan

diri, ketekunan, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Schunk dan DiBenedetto (2021) yang menegaskan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan usaha, ketekunan, dan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi hambatan belajar.

Dominannya faktor *self-efficacy* dalam penelitian ini juga memperkuat temuan Fatonah dan Wicaksana (2023) yang menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar fisika. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya *self-efficacy* tampak ketika siswa merasa takut salah, ragu menjawab pertanyaan, dan enggan mencoba menyelesaikan soal fisika secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika tidak hanya berkaitan dengan minat terhadap pelajaran, tetapi juga erat kaitannya dengan persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Ketika siswa tidak yakin bahwa dirinya mampu memahami konsep atau menyelesaikan soal fisika, maka dorongan untuk belajar pun cenderung melemah.

Dari sisi eksternal, pengaruh teman sebaya dan kondisi kelas yang kurang kondusif menunjukkan bahwa lingkungan sosial belajar memiliki kontribusi besar terhadap motivasi siswa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, khususnya *relatedness* atau keterhubungan sosial. Dalam konteks ini, hubungan dengan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan belajar, tetapi juga dapat menjadi sumber distraksi ketika interaksi antarsiswa justru mengganggu konsentrasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Ketika lingkungan kelas tidak mendukung fokus belajar, motivasi siswa untuk memperhatikan, bertanya, dan terlibat aktif dalam pembelajaran menjadi menurun.

Selain itu, temuan mengenai metode pembelajaran guru yang belum sepenuhnya mampu mempertahankan perhatian siswa menunjukkan bahwa pembelajaran fisika perlu dirancang lebih kontekstual, interaktif, dan memberi ruang partisipasi yang lebih besar kepada siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Peciuliauskiene (2022) yang menunjukkan bahwa kejelasan instruksi dan kualitas penyajian pembelajaran fisika berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Demikian pula, Rahmi et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran fisika yang melibatkan demonstrasi atau eksperimen sederhana mampu meningkatkan motivasi siswa karena membantu mereka melihat keterkaitan antara konsep fisika dan fenomena nyata. Dengan demikian, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya motivasi belajar fisika siswa di SMP Negeri 19 Palu tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan soal fisika, sedangkan dari sisi eksternal faktor yang paling menonjol adalah pengaruh teman sebaya dan kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar fisika perlu dilakukan secara menyeluruh, baik melalui penguatan kepercayaan diri siswa, pembiasaan belajar mandiri, maupun penciptaan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan interaktif.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika siswa kelas VIII D SMP Negeri 19 Palu secara umum masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket yang memperlihatkan bahwa 40% siswa berada pada kategori motivasi rendah, 40% pada kategori sedang, dan hanya 20% pada kategori tinggi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang



menunjukkan rendahnya perhatian, partisipasi, dan ketekunan siswa dalam pembelajaran fisika, khususnya ketika menghadapi soal-soal yang melibatkan perhitungan.

Rendahnya motivasi belajar fisika siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan dasar matematika, rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam menyelesaikan soal fisika, serta rendahnya kebiasaan belajar mandiri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, kondisi kelas yang kurang kondusif, dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil triangulasi, faktor yang paling dominan adalah rendahnya *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan soal fisika serta kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif akibat pengaruh teman sebaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran fisika yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis praktikum berpotensi meningkatkan keterlibatan serta antusiasme siswa dalam belajar. Dengan demikian, upaya peningkatan motivasi belajar fisika perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan kepercayaan diri siswa, pembiasaan belajar mandiri, serta penciptaan lingkungan dan strategi pembelajaran yang lebih kondusif, menarik, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada eksplorasi faktor determinan di satu kelas pada satu sekolah (SMPN 19 Palu), sehingga generalisasi temuan untuk skala yang lebih luas masih terbatas. Selain itu, aspek dukungan keluarga dalam penelitian ini baru digali terbatas melalui perspektif siswa tanpa melibatkan orang tua secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan subjek ke beberapa sekolah lain di Kota Palu, menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) untuk menguji validitas kuantitatif faktor dominan, serta melibatkan orang tua dan komite sekolah sebagai informan tambahan guna memperoleh pemetaan faktor eksternal yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. C. N., Subiki, S., & Anggraeni, F. K. A. (2025). The impact of self-directed learning model with Articulate Storyline 3 on vocational students' motivation and physics achievement. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 3(2), 19–30. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v3i2.1343>
- Aris, N. A., Nurhandayani, N., Angraini, N., Rahmayani, S., & Masri, M. J. (2025). Strengthening Physics Scientific Literacy in the Millennial Generation through the Blended Learning Model. *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 4(2), 239-250.
- Anggraini, R., & Amdani, K. (2025). Pengembangan E-Modul Fisika Berbasis Saintifik Berbantuan Flip Pdf Corporate Edition Pada Materi Gelombang Bunyi. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 4(1), 9-17.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fatonah, U., & Wicaksana, E. J. (2023). The influence of self-efficacy and learning motivation of high school students on the understanding of the concepts of work and energy. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(3), 316–326. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i3.29633>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59046/alfihris.v2i3.843>

- Hayati, N., Junus, M., & Qadar, R. (2021). Studi analisis hubungan self-efficacy dengan hasil belajar fisika. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 2(1), 83–91. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v2i1.365>
- Jayanti, N. D., & Wulandari, R. (2024). Motivation and self-efficacy are pivotal in driving science learning outcomes. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(2), Article 816. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i2.816>
- Järvelä, S., Malmberg, J., & Koivuniemi, M. (2023). The role of socially shared regulation of learning in collaborative learning and student motivation. *Learning and Instruction*, 84, Article 101720. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101720>
- Káčovský, P. (2023). *Experiments in physics education: Designing activities & research* (Habilitation thesis, Charles University). Charles University Research Repository.
- Kafrawi, M., Mahzuro, M., Ramdani, R., & Utami, L. S. (2021). Penerapan model pembelajaran motivasional ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika siswa kelas VIII di MTs Raudlatussibyan NW Belencong Tahun Pelajaran 2021/2022. *Konstan: Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 6(2), 96–105.
- Li, K., & Keller, J. M. (2023). Application of the ARCS model in contemporary educational settings: A review of motivation research. *Educational Technology Research and Development*, 71(4), 1453–1472. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10232-2>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Factsheets—Indonesia*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>
- Peciuliauskiene, P. (2022). School students' motivation for learning physics: How does instructional clarity in physics lessons engage? *Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 486–496. <https://doi.org/10.17770/sie2022vol1.6815>
- Piliang, F., Pisanji, M. A., Az-Zahra, S., & Sidqi, M. F. K. (2021). Pengaruh motivasi belajar fisika terhadap hasil belajar di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 11(2), 5–11. <https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.417>
- Rahmawati, E., & Sari, I. M. (2025). Analisis self-efficacy peserta didik terhadap pembelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.24127/jpf.v13i1.11697>
- Rapi, N. K., Yasmini, L. P. B., Widiarini, P., & Risha, N. (2023). Pengaruh perangkat pembelajaran berbasis inkuiri terhadap self-efficacy dan hasil belajar fisika. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 16(3), 132–146. <https://doi.org/10.23887/wms.v16i3.53737>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Ryan, R. M., Duineveld, J. J., Di Domenico, S. I., Ryan, W. S., Steward, B. A., & Bradshaw, E. L. (2022). We know this much is (meta-analytically) true: A meta-review of meta-analytic findings evaluating self-determination theory. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 813–842. <https://doi.org/10.1037/bul0000385>

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. *Advances in Motivation Science*, 8, 153–179. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Selvia, D. (2021). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika. *Science and Physics Education Journal*, 4(2), 47–55. <https://doi.org/10.31539/spej.v4i2.1899>
- Siregar, I. H., Sartika, S., & Nasution, E. S. (2024). Hubungan efikasi diri terhadap motivasi belajar fisika siswa. *Gravity Journal*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.24952/gravity.v3i1.11719>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Wang, Y., Wang, H., Wang, S., Wind, S. A., & Gill, C. (2024). A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context. *Learning and Motivation*, 87, Article 102015. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102015>